

Komunitas Virtual Hijrah Sebagai Media Pendidikan Islam: Analisis terhadap Postingan Akun Instagram @cewehijrah

Susanti Melinda⁽¹⁾, Mohammad Joko Susilo⁽²⁾

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jalan kaliurang No.KM 14,5, Lodadi, Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581, Indonesia

Email: ¹susanmelinda2003@gmail.com, ²209131301@uii.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 13 Januari 2026
Direvisi 28 Juli 2026
Disetujui 03 Agustus 2026
Dipublikasikan 03 Agustus 2026

Keywords:

*Virtual hijrah community,
Instagram, young Muslim
women, non-formal Islamic
education, digital da'wah*

Kata Kunci:

komunitas virtual hijrah,
Instagram, muslimah muda,
pendidikan Islam non-formal,
dakwah digital

Corresponding Author:

Name:
Mohammad Joko Susilo
Email:
209131301@uii.ac.id

Abstract: *This study analyzes the role of virtual hijrah communities on Instagram as a medium for non-formal Islamic education through a case study of the @cewehijrah account. Employing a descriptive qualitative approach with content analysis of six carousel feed posts and user responses, the research explores how digital da'wah transformation facilitates flexible and participatory religious learning. Data were collected through documentation and contextual analysis of religious messages and digital community interactions. The findings indicate that @cewehijrah functions as a learning space that guides the spiritual transformation of young Muslim women through motivational narratives, aesthetic visuals, and contextualized hijrah experiences. This community encourages changes in worship practices, strengthens emotional resilience, and expands applied religious understanding. Social interactions demonstrate collective support that fosters psychological safety and reinforces spiritual commitment. The study affirms that virtual hijrah communities offer an adaptive model of non-formal Islamic education in the digital era and contribute to the formation of a transformative religious habitus. Future studies may further examine the structure of digital religious authority and learning dynamics within private community spaces.*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis peran komunitas virtual hijrah di Instagram sebagai media pendidikan Islam non-formal melalui studi kasus akun @cewehijrah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi terhadap enam konten carousel feed dan respons pengguna, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana transformasi dakwah digital menghadirkan pembelajaran agama yang fleksibel dan partisipatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis kontekstual terhadap pesan keagamaan dan interaksi komunitas digital. Hasil menunjukkan @cewehijrah berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang membimbing transformasi spiritual muslimah muda melalui narasi motivasional, visual estetik, dan pengalaman hijrah kontekstual. Komunitas ini mendorong

perubahan perilaku ibadah, memperkuat ketangguhan emosional, serta memperluas pemahaman agama aplikatif. Interaksi sosial memperlihatkan dukungan kolektif yang menumbuhkan rasa aman psikologis dan memperkuat komitmen spiritual. Penelitian menegaskan komunitas virtual hijrah menghadirkan model pendidikan Islam non-formal yang adaptif terhadap era digital dan berkontribusi pada pembentukan habitus keagamaan transformatif. Kajian lanjutan dapat mengembangkan pemahaman struktur otoritas keagamaan digital dan dinamika pembelajaran dalam ruang privat komunitas.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam praktik keagamaan dan dakwah Islam. Transformasi digital membuka ruang baru bagi penyebaran pesan keagamaan yang tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti masjid atau pengajian, melainkan telah merambah ke dunia virtual melalui media sosial. Instagram menjadi salah satu media dakwah yang efektif dalam menjangkau generasi milenial karena keunggulannya pada aspek visual, interaktivitas, dan jangkauan pengguna yang luas (Mastanah dkk., 2023). Media sosial menghadirkan ruang dakwah yang lebih fleksibel, personal, dan dapat diakses kapan saja tanpa batas geografis, menandai pergeseran paradigma dari dakwah konvensional menuju dakwah digital yang lebih adaptif terhadap gaya hidup masyarakat modern.

Generasi milenial sebagai *digital native* memiliki pola konsumsi informasi yang khas, sehingga metode dakwah perlu disesuaikan dengan karakteristik mereka. Dakwah digital memungkinkan pesan keagamaan dikemas dalam berbagai format menarik seperti video pendek, gambar, infografis, maupun live streaming yang lebih mudah diterima audiens muda (Lestari, 2020). Salah satu dampak nyata dari transformasi ini adalah munculnya fenomena hijrah di kalangan generasi milenial yang tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan fisik, melainkan perubahan cara hidup menuju nilai-nilai keislaman yang lebih mendalam. Gerakan hijrah digital kemudian berkembang menjadi komunitas virtual yang tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi konten, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan pembelajaran keagamaan yang intensif.

Komunitas virtual hijrah menunjukkan dinamika menarik dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam. Instagram berperan sebagai media publik yang menampilkan konten dakwah inspiratif dan visual, sedangkan WhatsApp menjadi ruang komunikasi tertutup yang memungkinkan anggota komunitas berinteraksi secara personal dan intensif (Aida, 2022). Kombinasi antara Instagram yang bersifat *broadcasting* dan WhatsApp yang bersifat *narrowcasting* melahirkan bentuk pembelajaran Islam yang komprehensif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan spiritual anggotanya. Interaksi yang berlangsung dalam komunitas ini menunjukkan potensi besar sebagai media pendidikan Islam non-formal yang memiliki struktur, tujuan, dan proses pembelajaran yang jelas.

Komunitas @cewehijrah merepresentasikan fenomena integrasi antara dakwah digital dan pendidikan Islam non-formal. Akun ini menyediakan beragam konten pembelajaran seperti materi ibadah, akhlak, dan isu kontemporer yang relevan bagi perempuan muslimah muda. Melalui kolom komentar, direct message, dan grup WhatsApp, para anggota dapat berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman religius. Pola interaksi dua lapis—pengikut Instagram yang berperan sebagai penerima konten secara pasif dan anggota grup WhatsApp yang aktif berdiskusi—menunjukkan bagaimana media sosial mampu mengembangkan ruang pendidikan Islam yang bersifat inklusif, partisipatif, dan transformatif.

Meskipun berbagai studi telah mengkaji dakwah digital (Mastanah & Rohman, 2023; Lestari, 2020) dan gerakan hijrah (Zulaecha & Suryana, 2023; Yuliasih, 2022), penelitian yang secara spesifik menganalisis komunitas virtual hijrah sebagai media pendidikan Islam non-formal berbasis interaksi digital masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada konten dakwah atau fenomena hijrah secara umum, namun belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses pembelajaran Islam berlangsung dalam ekosistem komunitas virtual, termasuk mekanisme interaksi, transfer pengetahuan keagamaan, dan pembentukan habitus religius melalui ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis dinamika pendidikan Islam non-formal yang terjadi dalam komunitas virtual hijrah @cewehijrah,

khususnya dalam aspek konten dakwah, representasi identitas keagamaan, pola interaksi sosial, dan dampak edukatif terhadap anggota komunitas.

Penelitian ini bertujuan mengungkap dinamika interaksi, proses pembelajaran, dan dampak edukatif dalam komunitas virtual hijrah @cewehijrah untuk memperkaya teori pendidikan Islam kontemporer dan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif. Pemahaman mendalam tentang bagaimana komunitas virtual berfungsi sebagai media pendidikan Islam diharapkan dapat menawarkan perspektif baru tentang integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam non-formal di era digital yang terus berkembang pesat.

Kesenjangan penelitian ini terlihat dari fokus kajian terdahulu yang cenderung memisahkan dua isu yang saling berkelindan: studi dakwah digital seperti Mastanah dkk. (2023) dan Lestari (2020) lebih menyoroti Instagram sebagai kanal pesan keagamaan dengan penekanan pada estetika konten dan strategi komunikasi di era digital, namun belum banyak membedah proses belajar pada level interaksi antaranggota, sementara studi gerakan hijrah seperti Zulaecha dan Suryana (2023) serta Yuliasih (2022) lebih berorientasi pada pembentukan identitas dan kesadaran beragama sebagai fenomena sosial-budaya tanpa memposisikannya sebagai proses pendidikan nonformal dengan mekanisme transfer pengetahuan, penguatan nilai, dan evaluasi diri. Penelitian ini memosisikan diri pada titik temu keduanya, memandang komunitas virtual hijrah bukan sekadar ruang dakwah atau fenomena sosial, melainkan ekosistem pendidikan Islam nonformal yang utuh, dengan konten sebagai materi ajar, kolom komentar sebagai ruang diskusi, dan respons emosional followers sebagai bentuk internalisasi nilai.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kerangka Digital Religion (Campbell, 2013) dengan menunjukkan bagaimana religiusitas berbasis ruang digital tersebut beroperasi konkret dalam pola pendidikan andragogis dan peer learning pada komunitas akun perempuan muslimah muda, relasi yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur dakwah digital di Indonesia; secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengelola akun dakwah maupun lembaga pendidikan Islam nonformal dalam merancang strategi konten yang persuasif sekaligus efektif secara pedagogis bagi transformasi spiritual generasi digital native. Akun @cewehijrah dipilih sebagai kasus karena merepresentasikan karakteristik yang jarang ditemukan bersamaan pada akun dakwah sejenis: kombinasi pola komunikasi dua lapis—broadcasting melalui Instagram dan narrowcasting melalui grup WhatsApp (Aida, 2022)—intensitas keterlibatan followers yang tinggi pada kolom komentar, serta orientasi konten yang konsisten menyasar isu keseharian perempuan muslimah muda, dari ibadah praktis hingga persiapan kehidupan berkeluarga, sehingga menjadikannya kasus representatif untuk mengamati bagaimana proses pendidikan Islam nonformal berlangsung dalam ekosistem komunitas virtual, alih-alih sekadar mengukur efektivitas pesan dakwah semata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji peran komunitas virtual hijrah sebagai media pendidikan Islam non-formal melalui akun Instagram @cewehijrah. Objek penelitian difokuskan pada konten dakwah dan pola interaksi yang terbentuk di dalam akun tersebut. Data primer diperoleh dari enam postingan carousel feed yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan tema hijrah dan pendidikan Islam bagi muslimah muda, mencakup aspek ibadah, spiritualitas, pembentukan karakter religius, serta persiapan kehidupan berkeluarga. Kriteria pemilihan didasarkan pada tiga pertimbangan: (1) postingan mewakili keempat tema utama yang menjadi fokus penelitian, (2) tingkat keterlibatan pengguna yang tinggi dan bervariasi, ditandai dengan rentang jumlah komentar antara kurang lebih 200 hingga 3.000 komentar per unggahan, dan (3) kekayaan data tekstual pada kolom komentar yang memungkinkan analisis pola interaksi secara mendalam. Data dikumpulkan pada

periode Oktober 2025 hingga Januari 2026. Mengingat volume komentar yang besar pada sebagian unggahan, komentar yang dianalisis dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan tema penelitian dan representativitasnya terhadap pola respons yang muncul secara berulang, bukan dianalisis secara keseluruhan (*exhaustive*). Data penelitian meliputi konten visual, teks caption, dan respons pengguna di kolom komentar, sementara data sekunder berupa literatur akademik tentang dakwah digital, komunitas virtual, dan pendidikan Islam non-formal digunakan untuk memperkuat analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menyimpan postingan Instagram dalam bentuk tangkapan layar, serta observasi virtual terhadap interaksi yang berlangsung secara alami di kolom komentar tanpa intervensi peneliti. Observasi difokuskan pada jenis respons pengguna, intensitas interaksi, dan tema percakapan antara pengelola akun dan pengikut maupun antar sesama pengikut. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika komunitas digital sebagai ruang pembelajaran keagamaan yang berlangsung secara partisipatif.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan makna (*meaning unit*), yaitu potongan teks pada caption maupun komentar pengguna yang mengandung satu gagasan keagamaan atau respons emosional yang utuh, baik berupa kalimat tunggal maupun rangkaian kalimat pendek. Proses coding dilakukan melalui tiga tahap: pertama, *open coding*, yaitu pembacaan berulang terhadap seluruh data untuk mengidentifikasi satuan makna dan memberi label awal secara induktif; kedua, *axial coding*, yaitu pengelompokan label-label tersebut ke dalam kategori tematik yang lebih besar berdasarkan kemiripan makna, seperti pendidikan ibadah praktis, motivasi spiritual, pembentukan identitas keagamaan, dan nilai-nilai pranikah; dan ketiga, *selective coding*, yaitu penyusunan kategori-kategori tersebut ke dalam empat fokus pembahasan utama yang menjadi struktur temuan penelitian ini.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan pesan keagamaan dalam konten dan pola interaksi yang menyertainya. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti pendidikan ibadah praktis, motivasi spiritual, pembentukan identitas keagamaan, dan nilai-nilai pranikah, serta memaknai komentar pengguna sebagai bentuk internalisasi nilai dan pembelajaran kolektif. Sebagai ilustrasi proses kategorisasi, komentar seperti "*makasih lagi lagi selalu di ingatkan*" dikodekan ke dalam kategori dukungan emosional kolektif, sementara narasi caption yang mengaitkan kesulitan hidup dengan peningkatan spiritualitas dikategorikan sebagai motivasi spiritual berbasis pemaknaan ujian (lihat Tabel 1). Untuk menjaga reliabilitas proses coding pada komentar yang dipilih secara purposif tersebut, peneliti melakukan *peer checking* dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat, baik pada tahap pemilihan unggahan maupun kategorisasi tema, guna memastikan konsistensi interpretasi dan mengurangi bias subjektif peneliti tunggal. Diskusi dengan pembimbing dan rekan sejawat ini juga digunakan untuk menyepakati batasan antar kategori yang secara makna berdekatan, misalnya antara motivasi spiritual dan pendidikan ibadah praktis, sehingga klasifikasi tema menjadi lebih tajam dan konsisten. Temuan dianalisis dalam kerangka teori pendidikan Islam non-formal dan dakwah digital, lalu diorganisasikan ke dalam empat fokus pembahasan utama. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, sehingga penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang pemanfaatan Instagram sebagai media pembelajaran Islam yang adaptif bagi generasi milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Virtual Hijrah Sebagai Media Pendidikan

Komunitas virtual hijrah yang terbentuk di Instagram melalui akun @cewehijrah memperlihatkan bagaimana media sosial dapat berperan sebagai institusi pendidikan Islam non-formal yang dinamis. Pendidikan non-formal dalam konteks ini tidak hadir melalui ruang kelas atau kurikulum baku, melainkan melalui arus konten dakwah yang dikemas ringan, emosional, dan mudah dipraktikkan. Model pembelajaran seperti ini mencerminkan pergeseran paradigma dakwah menuju proses edukasi spiritual yang lebih cair, fleksibel, dan dekat dengan keseharian pengikutnya di dunia digital.

Setiap konten yang disajikan oleh @cewehijrah mengandung dua fungsi sekaligus: informasi keagamaan dan pendampingan psikologis. Postingan yang menuliskan *“Sering banget ngerasa males sholat? Bisa jadi kamu kena ain... segera lakuin ini pas mau tidur nanti”* misalnya, tidak hanya memberi solusi ibadah berupa zikir sebelum tidur, tetapi juga memvalidasi pengalaman keagamaan followers bahwa rasa malas dalam ibadah adalah sesuatu yang dapat diatasi bersama dalam komunitas. Ini menunjukkan terjadinya proses edukasi tanpa menghakimi, melainkan menguatkan.

Proses pendidikan yang berlangsung bersifat andragogis, yaitu pembelajaran orang dewasa yang berangkat dari pengalaman hidup mereka sendiri. Konten seperti *“Jika 5 tanda ini kamu rasain artinya Allah akan naikin hidupmu drastis di 2026”* mengaitkan pengalaman kesulitan hidup dengan pembentukan spiritualitas yang lebih baik. Followers memahami pelajaran agama bukan sebagai materi hafalan, tetapi sebagai cara memaknai emosi dan realitas yang mereka hadapi setiap hari. Di sini, dakwah bertransformasi menjadi proses pemulihan spiritual. Interaksi followers menunjukkan bahwa konten yang dikonsumsi bukan hanya menjadi informasi pasif, tetapi berubah menjadi pengetahuan yang diinternalisasi. Komentar seperti:

“Bukan suatu kebetulan tiba2 liat postingan ini ketika lagi ngalamin semuanya, astaghfirullah”

menunjukkan refleksi diri yang menjadi inti pendidikan Islam: sadar, menilai, lalu memperbaiki diri. Komunitas virtual bukan sekadar tempat membaca, melainkan wadah belajar dengan melibatkan kepekaan iman. Pada saat yang sama, terdapat pula unsur peer learning, yaitu belajar dari sesama anggota komunitas. Ketika seseorang berkomentar:

“makasih lagi lagi selalu di ingatkan 🤍🥰” itu menandakan bahwa pengikut tidak hanya belajar dari konten, namun juga dari dukungan emosional komunitas yang ikut memperkuat motivasi hijrah. Pendidikan agama tidak lagi teacher-centered, melainkan *collective-centered*.

Dari perspektif Digital Religion (Campbell, 2013: 285), ruang virtual seperti ini menciptakan bentuk baru religiusitas yang tidak terikat tempat dan otoritas tunggal. Para followers menjadi bagian dari komunitas belajar yang inklusif, partisipatif, dan self-directed. Mereka memilih sendiri materi yang ingin mereka pelajari sambil berinteraksi dan saling mengingatkan satu sama lain—sebuah praktik pendidikan Islam berbasis komunitas digital yang setara.

Kekuatan utama komunitas virtual @cewehijrah sebagai sarana pendidikan Islam non-formal terletak pada kemampuannya menjadikan dakwah sebagai bagian dari praktik hidup—bukan sekadar konsumsi konten. Konten yang berfokus pada ibadah harian, doa jodoh, hingga tirakat perempuan menunjukkan bahwa akun ini menjadi ruang transfer ilmu, pengalaman emosional, dan pembentukan habit religius. Dengan demikian, @cewehijrah tidak hanya menjadi penyebar konten keagamaan, tetapi telah berfungsi sebagai komunitas belajar yang memfasilitasi transformasi spiritual perempuan muslimah muda di era digital. Berdasar pemaparan di atas, maka dapat dipetakan bentuk-bentuk pendidikan non formal yang muncul dalam setiap postingan akun @cewehijrah, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

Table 1. Bentuk-bentuk Pendidikan Non-Formal dalam Akun Instagram @cewehijrah

Bentuk Pendidikan Non-Formal	Contoh Konten	Tujuan Edukatif	Relevansi Pembelajaran
Pendidikan Ibadah Praktis	<i>“Sering banget ngerasa males sholat? Bisa jadi kamu kena ain... segera lakuin ini pas mau tidur nanti”</i>	Mengajarkan amalan harian (zikr sebelum tidur)	Pembiasaan ibadah melalui praktik langsung
Motivasi Spiritual (pemaknaan ujian hidup)	<i>“Jika 5 tanda ini kamu rasain artinya allah akan naikin hidupmu drastis di 2026”</i>	Memotivasi pengikut memahami kesulitan sebagai proses peningkatan iman	Penguatan karakter religius yang resilien
Pendidikan Akhlak & Identitas Religius	<i>“Jika Masa gadismu tidak seperti kebanyakan wanita lain... semoga kamu dirayakan dan dimuliakan ketika sudah menjadi istri”</i>	Membentuk karakter muslimah salehah	Internalisasi nilai keagamaan dalam perilaku
Pendidikan Doa & Ritual	<i>“Doa minta jodoh khusus perempuan?” + doa selepas sholat</i>	Mengajarkan bacaan doa dalam situasi spesifik	Ibadah sebagai solusi kebutuhan real followers
Pendidikan Hidup Islami Berbasis Tantangan	<i>“Ngilang di 90 hari terakhir 2025 dan kerjakan semua ini diam2... hidupmu pasti berubah drastis 180 derajat”</i>	Mendorong perubahan habit melalui amalan bertahap	Eduteinment sebagai motivasi pembiasaan
Kesiapan Peran dalam Rumah Tangga Islami	<i>“baru tau kalo ngelakuin tirakat ini di masa gadis bakalan ngefek pas nikah nanti...”</i>	Pembekalan nilai pranikah	Pendidikan berbasis fase kehidupan perempuan

Penjabaran dalam tabel menunjukkan bahwa konten @cewehijrah menghadirkan bentuk-bentuk pendidikan Islam non-formal yang beragam dan menyentuh langsung kebutuhan religius perempuan muslimah muda. Pendidikan ibadah praktis, motivasi spiritual, pembentukan akhlak, pembiasaan doa dan amalan zikir, tantangan perubahan diri, hingga pembekalan pranikah—semuanya disampaikan melalui *visual carousel* yang mudah dipahami dan dapat segera diterapkan dalam kehidupan harian. Kutipan asli yang tercantum dalam tabel memperlihatkan bahwa konten tersebut mengandung ajakan langsung untuk beribadah, seperti *“Sering banget ngerasa males sholat? Bisa jadi kamu kena ain... segera lakuin ini pas mau tidur nanti”*, hingga motivasi spiritual berbasis pengalaman emosional pengikut seperti *“Jika 5 tanda ini kamu rasain artinya Allah akan naikin hidupmu drastis di 2026”*. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak lagi bergantung pada otoritas formal, melainkan bertransformasi menjadi pembelajaran berbasis komunitas yang fleksibel, kontekstual, dan dapat diakses siapa saja kapan saja.

Dengan demikian, ditemukan bahwa @cewehijrah berhasil menjalankan fungsi dakwah sekaligus pendidikan Islam non-formal yang berperan aktif dalam membentuk kebiasaan religius

pengikutnya. Konten yang disajikan tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menguatkan psikologis dan spiritual para perempuan yang sedang berproses dalam hijrah. Partisipasi followers melalui komentar yang penuh refleksi diri dan rasa saling menguatkan menunjukkan bahwa interaksi sosial di ruang digital ini telah berkembang menjadi sebuah ekosistem pembelajaran agama yang bersifat partisipatif dan transformatif. Hal ini menempatkan komunitas virtual hijrah sebagai aktor penting dalam perkembangan praktik pendidikan Islam di era digital.

Representasi Identitas Keagamaan Muslimah Muda

Penelitian menunjukkan bahwa akun komunitas virtual hijrah seperti @cewehijrah memainkan peran penting dalam pembentukan identitas religius perempuan muda melalui narasi spesifik dan gaya komunikasi digital. Postingan yang menyebut *“ditemukan laki2 yg menjaga sholatnya, dia bertanggung jawab dan tidak kasar, dia baik, sayang keluarga... dan yang terpenting mampu membimbing aku ke surganya Allah”* menunjukkan bahwa identitas muslimah muda dibingkai dalam relasi sosial-religius yang menempatkan figur laki-laki saleh sebagai mitra spiritual dalam pencapaian kehidupan beragama yang ideal.

Eksplorasi selanjutnya memperlihatkan bahwa fase kehidupan perempuan — masa gadis, masa hijrah, masa pernikahan — diformat sebagai tahapan identitas yang harus dilalui. Narasi seperti *“Jika Masa gadismu tidak seperti kebanyakan wanita lain... semoga kamu dirayakan dan dimuliakan ketika sudah menjadi istri”* menegaskan bahwa identitas muslimah muda diarahkan menuju suatu destinasi religius yang dipahami melalui lensa rumah tangga dan peran gender tradisional.

Narasi tersebut berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai religius melalui pengalaman sehari-hari, terutama perihal ibadah, perubahan diri, dan kesadaran spiritual. Sebagai contoh, postingan *“Sering banget ngerasa males sholat? Bisa jadi kamu kena ain... segera lakuin ini pas mau tidur nanti”* memberikan kerangka konkret bagi perempuan muda untuk menjadikan identitas muslimah sebagai identitas aktif yang dipraktikkan dalam rutinitas malam hari.

Interaksi digital yang terjadi dalam komunitas tersebut memperkuat penggunaan identitas sebagai arena sosial yang partisipatif. Hal itu dikuatkan oleh komentar salah satu pengikut yang mengatakan *“Bukan suatu kebetulan tiba2 liat postingan ini ketika lagi ngalamin semuanya, astaghfirullah”* menunjukkan bahwa pengikut tidak hanya menerima pesan, tetapi melihat dirinya sebagai bagian dari perjalanan hijrah bersama. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa media sosial telah menjadi “productive space” bagi pembelajaran Islam oleh generasi muda Indonesia. (Solahudin & Fakhruroji, 2019: 19).

Penggunaan estetika visual yang feminim dan bahasa persuasif dalam konten memungkinkan identitas tersebut dirasakan sebagai gaya hidup religius yang relevan bagi perempuan muda urban. Visual-narasi ini memediasi bagaimana identitas muslimah tampil dalam keseharian digital — melalui postingan yang reflektif, emotif, dan berbasis komunitas. Hal ini juga didukung oleh kajian yang menyebut bahwa gerakan hijrah yang tersebar di media sosial melalui narasi, visual, dan gaya hidup menunjukkan bentuk ideologisasi hijrah yang dikembangkan oleh aktivis digital. (Juliansyahzen, 2023: 158).

Meski demikian, pemingkai identitas seperti ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang kerangka normatif yang mengikat perempuan muslimah muda pada standar tertentu. Dorongan menuju peran sebagai istri salehah dan rumah tangga yang ideal dapat mempersempit makna hijrah menjadi sebuah tujuan sosial-agama yang sangat spesifik. Kajian tentang ideologisasi hijrah menyebut bahwa media sosial dapat memproduksi narasi konservatif dan komodifikasi religius yang membatasi pluralitas identitas. (Juliansyahzen, 2023: 159).

Dalam kerangka transformasi identitas, komunitas virtual seperti @cewehijrah menunjukkan bahwa identitas tidak hanya dibentuk melalui doktrin keagamaan, tetapi melalui praktik sosial-digital yang melibatkan interaksi peers, visualisasi diri, dan refleksi spiritual.

Konteks ini memungkinkan perempuan muda untuk aktif memilih, mengkonstruksi, dan mengkonfirmasi identitas religius mereka melalui postingan, komentar, dan aktivitas komunitas yang terus berlangsung. (Solahudin & Fakhruroji, 2019: 19).

Dengan demikian, representasi identitas keagamaan yang digerakkan oleh komunitas virtual hijrah menghadirkan kesempatan sekaligus tantangan: kesempatan karena menciptakan ruang pembelajaran dan komunitas yang suportif bagi muslimah muda; tantangan karena identitas yang terbentuk dapat sangat terhubung dengan norma gender tradisional dan narasi pernikahan yang dominan. Komunitas ini wajib dipahami secara kritis sebagai bagian dari perubahan dinamika agama di era digital.

Interaksi Sosial Sebagai Komunitas Belajar

Komunitas virtual @cewehijrah membangun ruang interaksi yang mendukung praktik pembelajaran agama berbasis pengalaman dan keterlibatan emosional. Meskipun konten disajikan secara satu arah melalui postingan, respons audiens di kolom komentar menegaskan adanya proses pembelajaran dua arah yang hidup. Para anggota tidak hanya menyerap pesan, tetapi juga memaknai pengalaman spiritual pribadi melalui respons pada konten yang mereka anggap relevan dengan situasi diri mereka.

Komentar-komentar bernuansa reflektif seperti *“Bukan suatu kebetulan tiba2 liat postingan ini ketika lagi ngalamin semuanya, astaghfirullah”* memperlihatkan bahwa pengikut menemukan validasi emosional dari komunitas ini. Validasi tersebut menjadi katalis bagi internalisasi nilai keagamaan karena pengalaman spiritual dipahami bersama, bukan dalam kesunyian individu. Dengan demikian, interaksi digital menjadi bagian dari pedagogi agama yang memberi ruang bagi ekspresi kerentanan dan proses penyembuhan batin.

Selain dukungan emosional, komunitas ini juga menghadirkan transfer pengetahuan keagamaan yang bersifat praktis dan mudah diterapkan. Konten mengenai “penyebab malas sholat dan cara mengatasinya” diterima sebagai panduan amal harian yang memperkuat komitmen ibadah pengikut. Dalam konteks ini, pembelajaran terjadi melalui adaptasi langsung praktik keagamaan, yang menjadikan ruang digital sebagai sumber ilmu sekaligus pengingat bagi rutinitas spiritual.

Interaksi sosial dalam komunitas ini juga memperlihatkan adanya proses kontrol sosial yang bersifat halus. Dengan menampilkan figur ideal laki-laki bertanggung jawab dan membimbing dalam ibadah, komunitas membentuk norma yang mendorong anggota menjaga standar religius dalam memilih pasangan atau membangun keluarga. Ketika harapan normatif ini mendapatkan persetujuan dari sesama anggota, terbentuklah konsensus bahwa identitas religius melekat pada keputusan personal yang berorientasi ibadah.

Penguatan norma dilakukan bukan melalui instruksi langsung, melainkan melalui narasi dukungan dan apresiasi terhadap usaha hijrah individu. *“Dirayakan dan dimuliakan ketika sudah menjadi istri”* merupakan contoh bagaimana komunitas menanamkan harapan masa depan yang religius sebagai motivasi untuk terus memperbaiki diri di masa sekarang. Pembelajaran agama menjadi proses motivasional yang berorientasi jangka panjang, selaras dengan nilai hijrah sebagai perjalanan spiritual berkelanjutan.

Dimensi interaktif ini menunjukkan bahwa komunitas virtual dapat menjalankan fungsi serupa majelis taklim, yakni sebagai ruang belajar yang mempertemukan pengetahuan dengan pengalaman. Diani dan Putri (2022: 51) menjelaskan bahwa platform media sosial memungkinkan forum dakwah yang informal namun sistematis untuk perempuan muda urban.¹ Interaksi dalam komunitas ini bukan hanya konsumsi konten, tetapi pembentukan habitus religius melalui budaya saling mengingatkan dalam kebaikan.

Peran komunitas dalam memandu transformasi religius anggota juga sejalan dengan temuan Kusnadi & Rahmawati (2024: 92), yaitu bahwa komunitas online menyediakan ruang

non-formal untuk pembelajaran keagamaan yang relevan dengan gaya hidup urban remaja dan kaum muda.² Komunitas @cewehijrah memperlihatkan bagaimana pembelajaran keagamaan dapat berlangsung secara informal namun sistematis melalui konten yang terstruktur dan dukungan interpersonal dari sesama anggota.

Adanya grup diskusi privat dan ajakan untuk aktif di luar Instagram—misalnya kajian daring atau kelompok WhatsApp—menandai bahwa komunitas ini menggabungkan ruang publik dan ruang privat dalam ekosistem pembelajaran. Model ini memungkinkan transisi dari pengikut pasif (hanya melihat postingan) menjadi partisipan aktif (berdiskusi, bertanya, merencanakan amalan). Interaksi yang demikian memperkuat identitas sebagai muslimah yang tidak hanya belajar bagi dirinya sendiri, tetapi juga terlibat dalam komunitas spiritual yang saling memperkuat.

Kemudian juga interaksi digital yang terjadi, memfasilitasi refleksi kolektif yang memperkuat pemahaman keagamaan. Komentar-komentar yang menyatakan pengalaman pribadi, tantangan hijrah, dan harapan masa depan menunjukkan bahwa komunitas menjadi ruang dialog—bukan hanya satu arah. Melalui dialog tersebut, nilai-nilai keislaman diperkuat bersama, dan anggota merasakan bahwa proses hijrah mereka dilihat, diterima, dan didukung oleh lebih banyak orang.

Sebagai hasilnya, komunitas virtual bukan sekadar aggregator konten dakwah, tetapi berubah menjadi ekosistem pembelajaran agama non-formal yang menempatkan interaksi sosial sebagai unsur penting. Audiens tidak hanya memperoleh pesan, tetapi juga kontekstualisasi, internalisasi, dan habit hidup baru melalui hubungan dengan sesama anggota. Dengan demikian, ruang digital seperti @cewehijrah menjadi aplikasi nyata bagi teori pendidikan Islam yang melihat pembelajaran sebagai proses sosial, partisipatif, dan adaptif terhadap zaman.

Dampak Edukatif terhadap Perilaku dan Pemahaman Keagamaan Anggota

Komunitas @cewehijrah menghasilkan dampak edukatif yang jelas dalam proses pembentukan orientasi hidup religius perempuan muda. Identitas keagamaan dipahami sebagai fondasi bagi pengembangan diri yang bertahap, sebagaimana fenomena hijrah digital yang memberi ruang bagi remaja muslim untuk menegosiasi peran keagamaannya dengan konteks modern (Nisa, 2020).

Transformasi perilaku merupakan capaian utama yang dapat diamati pada peningkatan praktik ibadah pengikut. Postingan tentang *penyebab malas sholat dan cara mengatasinya* memberikan panduan aplikatif yang mendorong kedisiplinan spiritual, sejalan dengan konsep pembelajaran agama berbasis praktik yang dekat dengan kehidupan peserta (Hidayat & Supriyadi, 2021: 125). Proses pembelajaran juga memperkuat ketenangan emosional dalam menjalani hijrah. Komentar seperti “*Bukan suatu kebetulan tiba2 liat postingan ini ketika lagi ngalamin semuanya, astaghfirullah*” menunjukkan bahwa anggota menemukan dukungan psikososial dalam komunitas (Fauzia, 2022: 105). Penguatan emosi religius menjadi bagian integral dalam keberhasilan pendidikan Islam berbasis pengalaman. Komunitas virtual ini memberi ruang bagi perempuan muda untuk memegang kendali terhadap perkembangan spiritual mereka. Pilihan untuk memahami, merespons, dan mengamalkan konten mencerminkan adanya agensi religius dalam diri muslimah digital (Hine, 2022: 67). Pendekatan ini menempatkan mereka sebagai subjek pembelajaran yang aktif, bukan penerima ajaran semata.

Akun ini membentuk pedoman normatif yang memengaruhi keputusan penting dalam hidup anggota. Harapan terhadap pasangan yang digambarkan sebagai *laki-laki yang menjaga sholatnya* mengarahkan visi hidup religius berdasarkan keluarga sakinah (Akhmad, 2023: 47). Nilai tersebut memperkuat hubungan antara pendidikan agama dan perencanaan masa depan yang bernilai moral.

Interaksi sosial melalui komentar dan pesan langsung menciptakan budaya saling mengingatkan. Mekanisme kontrol sosial yang bekerja dalam komunitas digital telah

diidentifikasi sebagai faktor penentu keterjagaan perilaku keagamaan (Ibrahim, 2021: 113) Pola ini membuat dakwah digital bersifat kolektif serta berkesinambungan. Secara pedagogis, model belajar di komunitas ini memadukan model kognitif-emosional-sosial: memberikan pengetahuan agama, merawat kondisi batin, dan memfasilitasi interaksi edukatif.

Integrasi ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak, tanpa terikat struktur belajar formal. Penguatan aspek kognitif, emosional, dan sosial berlangsung serentak dalam komunitas ini. Model pembelajaran demikian sejalan dengan konsep tarbiyah yang menekankan pembentukan insan beriman secara menyeluruh (Rahma & Kurniawan, 2020: 82). Anggota tidak hanya belajar ajaran, namun ikut serta merasakan dan mempraktikkan nilai Islam. Bahkan, dari sisi literasi gital, perempuan muda belajar mengolah pesan keagamaan yang mereka temui di media sosial. Studi literasi keagamaan digital menunjukkan bahwa kemampuan memilah dan mengadopsi informasi merupakan bentuk kecakapan spiritual era baru (Campbell, 2013: 288). Pembiasaan ini memperkuat kedewasaan beragama yang mandiri.

Komunitas @cewehijrah memunculkan perubahan dalam sumber otoritas keagamaan bagi perempuan muda. Pengelola akun diposisikan sebagai rujukan spiritual yang dipercaya karena kedekatan dengan pengalaman audiens serta kemampuan menyajikan ajaran secara kontekstual (Echchaibi, 2019: 12). Perkembangan ini menunjukkan terbentuknya legitimasi keagamaan yang lahir dari ruang digital dan diterima sebagai panduan hidup yang sah dalam praktik keberagamaan kontemporer.

Kepercayaan yang terbangun tersebut memberikan pengaruh pada keamanan psikologis anggota dalam menjalani proses hijrah. Lingkungan digital yang responsif terhadap keresahan spiritual memberi ruang bagi perempuan untuk mengungkapkan pergulatan batin tanpa rasa dihakimi. Kondisi ini selaras dengan teori psikologi Islam yang menilai bahwa rasa diterima dan dihargai berpengaruh pada keberlanjutan praktik ibadah (Mansur, 2022: 37). Dukungan tersebut menjadi kekuatan yang menjaga konsistensi perubahan diri menuju kebaikan.

Dengan demikian, dampak edukatif @cewehijrah termanifestasi pada meningkatnya keteraturan ibadah, ketangguhan emosional dalam proses hijrah, serta pemahaman agama yang berpijak pada pengalaman hidup. Komunitas ini memfasilitasi tumbuhnya muslimah muda sebagai pribadi yang berdaya secara religius dan sosial, sesuai dengan karakter pendidikan Islam non-formal yang adaptif dan berorientasi pada perubahan.

Sintesis Teoretis dan Posisi Penelitian

Temuan-temuan di atas dapat dibaca lebih tajam melalui tiga kerangka teoretis tambahan yang saling melengkapi perspektif Digital Religion yang telah digunakan sebelumnya. Pertama, dinamika peer learning dan dukungan kolektif yang teridentifikasi pada subbab A dan C sejalan dengan konsep Community of Practice (Wenger, 1998), yaitu pembelajaran yang terjadi melalui keterlibatan bersama (*mutual engagement*), proyek bersama (*joint enterprise*), dan repertoar bersama (*shared repertoire*) dalam sebuah komunitas. Followers @cewehijrah tidak sekadar menjadi konsumen pasif, melainkan berkembang menjadi partisipan yang saling meneguhkan makna keagamaan melalui kosakata, simbol, dan pengalaman hijrah yang dipahami bersama—sebuah repertoar bersama yang khas komunitas praktik.

Kedua, pola pembelajaran melalui pemodelan dan penguatan sosial yang tampak pada respons followers terhadap konten dan komentar sesama anggota merefleksikan mekanisme Social Learning Theory (Bandura, 1977), khususnya proses *observational learning* dan *vicarious reinforcement*. Followers belajar bukan hanya dari instruksi langsung pengelola akun, tetapi dari mengamati bagaimana anggota lain merespons, mempraktikkan, dan mendapat validasi sosial (melalui likes dan komentar dukungan) atas perubahan perilaku ibadah mereka. Penguatan semacam ini memperkuat kemungkinan followers lain untuk meniru pola perilaku serupa.

Ketiga, sifat interaksi dua arah yang menempatkan komentar followers sebagai bagian tak terpisahkan dari makna konten itu sendiri—sebagaimana tergambar pada subbab C—selaras dengan konsep Participatory Culture (Jenkins, 2006), yang menekankan bahwa khalayak digital tidak lagi berperan sebagai penerima pasif, melainkan turut memproduksi makna budaya melalui partisipasi aktif. Dalam konteks @cewehijrah, komentar-komentar reflektif followers berfungsi ganda: sebagai bukti internalisasi nilai sekaligus sebagai materi pembelajaran baru bagi followers lain yang membacanya.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, posisi penelitian ini dapat dipetakan ke dalam dua kelompok kajian. Kelompok pertama berfokus pada aspek konten dan strategi dakwah digital secara umum, seperti kajian Mastanah dkk. (2023) tentang Instagram sebagai media tausiah dan Lestari (2020) tentang estetika dakwah digital, yang menekankan efektivitas penyampaian pesan namun belum menelusuri mekanisme belajar pada level interaksi antaranggota. Kelompok kedua berfokus pada pembentukan identitas dan fenomena sosial hijrah, seperti Zulaecha dan Suryana (2023) serta Yuliasih (2022), yang menyoroti konstruksi kesadaran beragama namun tidak memosisikannya secara eksplisit sebagai proses pendidikan nonformal. Kajian yang relatif paling dekat, yaitu Diani dan Putri (2022) serta Kusnadi dan Rahmawati (2024), telah menyinggung media sosial sebagai forum dakwah informal dan ruang belajar nonformal, tetapi belum menguraikan secara rinci mekanisme pedagogis-nya, seperti pemodelan sosial, penguatan kolektif, dan partisipasi bermakna sebagaimana diuraikan dalam penelitian ini. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan mekanisme pembelajaran yang lebih granular dalam ekosistem komunitas virtual hijrah, alih-alih sekadar mendeskripsikan konten atau identitas yang terbentuk.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi positif bagi pengelola akun dakwah dan lembaga pendidikan Islam nonformal, yaitu pentingnya merancang konten yang tidak hanya persuasif secara retorik tetapi juga memfasilitasi ruang partisipasi followers secara aktif, karena keterlibatan kolektif terbukti memperkuat internalisasi nilai dan konsistensi perubahan perilaku. Namun demikian, model pembelajaran berbasis media sosial semacam ini juga memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Sebagaimana disinggung pada subbab B, pembingkai identitas religius yang dominan pada norma gender tradisional berpotensi mempersempit ruang tafsir keislaman yang lebih pluralistik (Juliansyahzen, 2023: 159). Selain itu, otoritas keagamaan yang dibangun oleh pengelola akun cenderung bersifat parasosial dan tidak selalu disertai mekanisme akuntabilitas keilmuan formal, seperti sanad keilmuan atau proses tabayyun terhadap sumber rujukan (Echchaibi, 2019: 12), sehingga berisiko menghasilkan pemahaman keagamaan yang dangkal atau terlepas dari konteks fikih yang lebih luas apabila tidak diimbangi dengan literasi keagamaan kritis dari followers. Keterbatasan ini menegaskan perlunya penelitian lanjutan yang menelaah aspek akuntabilitas otoritas keagamaan digital serta efektivitas jangka panjang model pembelajaran semacam ini terhadap perubahan perilaku beragama followers secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa komunitas virtual hijrah di Instagram, khususnya @cewehijrah, berperan sebagai ruang pendidikan Islam non-formal yang relevan dengan konteks generasi digital. Transformasi dakwah ke media sosial telah menghadirkan ruang belajar agama yang dapat diakses kapan saja, serta membantu muslimah muda mengembangkan identitas keagamaan yang sejalan dengan pengalaman hidup mereka. Akun ini bukan hanya menyediakan informasi keislaman, tetapi juga merumuskan nilai dan arah spiritual yang dapat diterapkan dalam tata kehidupan sehari-hari.

Interaksi yang berlangsung di dalam komunitas memperlihatkan dinamika pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, emosional, dan sosial secara bersamaan. Pengikut mengalami peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam, memperkuat konsistensi ibadah, serta merasakan

dukungan psikologis dalam proses hijrah. Relasi yang terbentuk antaranggota memunculkan rasa memiliki dan kesadaran bahwa perjalanan memperbaiki diri merupakan bagian dari komunitas yang saling menguatkan. Respons positif terhadap konten memperlihatkan bahwa digital religiosity memberikan ruang bagi perempuan muda untuk membangun spiritualitas yang responsif terhadap pergulatan diri.

Kontribusi akun @cewehijrah sebagai media pendidikan Islam terletak pada kemampuannya mengembangkan habitus religius baru yang tumbuh dari kultur digital. Identitas muslimah muda dibimbing melalui narasi, visual, dan interaksi yang berkesinambungan sehingga membentuk pengalaman religius yang utuh dan berorientasi pada kematangan spiritual. Fenomena ini menunjukkan arah perkembangan pendidikan Islam di era digital yang semakin inklusif, partisipatif, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Kajian lanjutan mengenai struktur pengelolaan, kurasi konten, serta pola partisipasi anggota di ruang privat seperti grup WhatsApp dapat memperkaya pemahaman mengenai ekosistem dakwah digital sebagai model pendidikan Islam masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aida, N. (2022). *Hijrah virtual kaum milenial dan transformasi ruang dakwah digital*. Jurnal Komunikasi Islam, 10(2), 145–160.
- Akhmad, H. (2023). Digital piety and family ethics on Instagram hijrah communities. *Journal of Islamic Culture Studies*, 5(1), 44–57.
- Alzamzami, M. (2023). The hijrah phenomenon in social media: A new social movement in Indonesia. *New Journal of Social Research & Innovation*, 1(2), 55–70.
- Aprianti, R., & Pramianti, A. (2022). Identitas perempuan bercadar di Instagram: Gerakan hijrah dan konstruksi kesalehan digital. *Jurnal Sosiologi Islam*, 6(1), 72–88.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Campbell, H. (2013). Networked religion: Rethinking religious practice in digital media. *The Information Society*, 29(3), 281–291.
- Diani, M., & Putri, A. R. (2022). Muslimah & media: Transformasi dakwah dan identitas dalam ruang digital. *Jurnal Dakwah Digital*, 7(2), 45–60.
- Echchaibi, N. (2019). Digital Islam and new forms of religious authority. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 8(1), 1–24.
- Fauzia, A. (2022). Emotional support and religious motivation in hijrah digital communities. *Indonesian Journal of Psychology of Religion*, 4(2), 98–110.
- Hidayat, T., & Supriyadi, A. (2021). Islamic learning through practical rituals in online dakwah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 120–134.
- Hine, V. (2022). Female Muslim agency in digital religion spaces. *Media & Religion Review*, 7(3), 65–79.
- Ibrahim, R. (2021). Social control in virtual Islamic communities. *Southeast Asian Journal of Social Science*, 9(4), 112–123.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Juliansyahzen, M. I. (2023). Ideologization of Hijrah in Social Media: Digital Activism, Religious Commodification, and Conservative Domination. *Millah: Journal of Religious Studies*, 155–180. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art6>
- Kusnadi, A., & Rahmawati, S. (2024). Pendidikan agama non-formal di era urban: Komunitas online dan praktik ibadah remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 89–103.
- Lestari, D. (2020). Dakwah digital di kalangan milenial: Estetika, aksesibilitas, dan penerimaan pesan keagamaan. *Jurnal Komunikasi Dakwah*, 14(2), 101–115.

- Mansur, F. (2022). Faith resilience and emotional stability in Muslim youth. *Journal of Islamic Psychology*, 6(1), 33–45.
- Mastanah, M., Mahsusi, M., Hudaa, S., & Nuryani, N. (2023). Transformasi Dakwah Islami: Instagram Sebagai Media Tausiah Generasi Milenial. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04)
- Nikmah, S. (2020). Karakteristik digital native dan implikasinya terhadap metode dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 23–37.
- Nisa, E. F. (2020). Social media and the empowerment of Indonesian Muslim women. *Indonesian Journal of Islam and Society*, 3(1), 23–45.
- Rahma, D., & Kurniawan, M. (2020). Holistic Islamic education in contemporary context. *Tarbiyah Journal*, 28(2), 77–91.
- Rasyiid, M. U., Nugraha, A. S., & Zaqi, A. (2021). Pengelolaan komunitas dakwah digital: Studi pada akun @shiftmedia.id. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 5(1), 56–70.
- Setia, A., & Dilawati, I. (2021). Transformasi gerakan hijrah dan pembentukan identitas keagamaan generasi muda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(1), 87–105.
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2020). Internet and Islamic learning practices in Indonesia: Social media, religious populism, and religious authority. *Religions*, 11(1), 19.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Yuliasih, T. (2022). Instagram sebagai media konstruksi kesadaran beragama milenial. *Jurnal Media dan Agama*, 3(2), 112–129.
- Zulaecha, I., & Suryana, A. (2023). Hijrah movement and young preachers in digital era. *Journal of Islamic Youth Studies*, 2(1), 50–67.